

**POLITIK TUBUH
DALAM SERAT KAWRUH SANGGAMA
KARYA RADEN BRATAKESAWA AWAL ABAD XX**

*POLITICS OF THE BODY IN THE SERAT KAWRUH SANGGAMA
BY RADEN BRATAKESAWA IN THE EARLY 20TH CENTURY*

Adi Putra Surya Wardhana¹, Fiqih Aisyatul Farokhah²

¹ Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jalan Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

² Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Jalan Deandels No. 1 Kranji Paciran, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: adiputra.48697@gmail.com, fiqhaisya@iai-tabah.ac.id

Naskah Diterima: 17 November 2020

Naskah Direvisi: 2 Maret 2021

Naskah Disetujui :30 April 2021

DOI: 10.30959/patanjala.v13i1.699

Abstrak

Hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas selalu menarik untuk dikaji meskipun diikat oleh tabu. Pada awal abad XX, naskah-naskah soal seksualitas cukup populer, apalagi sudah dicetak dalam bentuk buku yang diperjualbelikan di lapak-lapak buku. Salah satu naskah yang memuat seksualitas adalah Serat Kawruh Sanggama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bentuk, fungsi, dan makna politik tubuh dalam Serat Kawruh Sanggama. Metode yang digunakan adalah analisis data kualitatif-interpretatif dengan pendekatan teori politik tubuh. Hasil penelitian menunjukkan, Serat Kawruh Sanggama ditulis di Kediri dan disebarluaskan oleh penerbit Boekhandel Tan Khoen Swie Kediri. Bentuk politik tubuh berupa narasi tentang tata cara atau aturan bersenggama. Naskah ini mengandung politik tubuh yang berfungsi untuk menundukkan, mengontrol, dan mendominasi tubuh perempuan. Namun demikian, naskah ini dapat dimaknai sebagai upaya laki-laki untuk memahami misteri tubuh perempuan. Selain itu, naskah ini dimaknai pula sebagai daya perempuan, sehingga laki-laki harus berusaha untuk memahami seluk beluk tubuh perempuan.

Kata kunci: Serat Kawruh Sanggama, politik tubuh, seksualitas, perempuan.

Abstract

Despite a taboo subject amongst society, the matters related to sexuality are always interesting to study. In the early twentieth century, texts on sexuality were quite popular and had even been printed in the form of books that were sold in the book stalls. One of those was Serat Kawruh Sanggama. The purpose of this study was to analyze the form, the function, and the meaning of the politics of the body in the Serat Kawruh Sanggama. The method used in the research was the qualitative-interpretative data analysis combined with the approach of the Politics of the Body. The results of the study have shown that Serat Kawruh Sanggama was written in Kediri and then disseminated by the publisher of the Boekhandel Tan Khoen Swie Kediri. The elements of the Politics of the Body revealed in the text are in the form of narratives related to the procedures or rules of sexual intercourse. It is evident that the elements of the Politics of the Body found on the text served as an instrument of subjugating, controlling, and dominating the female body. This text can be interpreted as an attempt by men to understand the mystery of the female body. However, on the other hand, the text can also be interpreted as an attempt by men to understand the mystery

of the female body. In addition, it represented woman's power that encourages men to understand the ins and outs of the female body.

Keywords: *Serat Kawruh Sanggama, politics of the body, sexuality, women.*

A. PENDAHULUAN

Seksualitas memiliki pesona untuk selalu diperbincangkan (Arnez & Dewojati, 2010: 7; Mayasari et al., 2013: 22; Mustofa, 2006: 48). Hal yang lebih menarik lagi adalah persoalan persenggamaan sebagai bagian dari seksualitas dan tentang tubuh perempuan, baik dalam media massa maupun dalam karya-karya sastra (Akin, 2017: 111; Chen, 2010: 75; Handajani, 2006: 52; Sarjono, 2017: 19).

Persoalan-persoalan seksualitas seolah menyimpan banyak selubung misteri sehingga selalu membangkitkan keingintahuan. Pada masa kekinian pun artikel-artikel berita daring yang membahas mengenai persenggamaan sangat banyak. Demikian juga dengan soal seksualitas. Cara paling sederhana melihat seberapa banyak ulasan tentang hal-hal tersebut dapat dilihat dari pencarian pada situs google.com dengan setelan pencarian khusus artikel berita berbahasa Indonesia sejak 1 Januari hingga 14 September 2020.

Hasil penelusuran melalui mesin pencari *google* menunjukkan ada sekitar 5.660 hasil dengan kata kunci "seksualitas". Hasil tersebut menampilkan berita mulai dari sejarah kekuasaan dan ekspresi seksualitas di Asia Tenggara, masalah pendidikan reproduksi anak-anak, orientasi seksual, kesehatan seksual, hiperseksual, orgasme, hingga cara berhubungan intim yang memuaskan.

Pencarian kata "seks" pada mesin pencari *google* memunculkan sekitar 1.780.000 artikel. Pencarian soal seks tentu berkaitan pula dengan pendidikan seks, jenis kelamin, dan hubungan seks. Kemudian, jika mencari kata "hubungan seks" akan muncul sekitar 107.000 hasil. Mencari kata "hubungan suami istri" akan muncul sekitar 131.000 hasil. Hasil

pencarian kata "hubungan intim" memperoleh jumlah 47.300 artikel.

Hasil lebih besar diperoleh jika menggunakan kata kunci "hubungan seksual", yaitu 76.600 hasil. Untuk pencarian kata "berhubungan badan" memperoleh jumlah 87.000 hasil. Kata kunci "bersetubuh" mendapat 16.600 hasil, "bersenggama" 2.560 hasil. Sementara itu, kata pencarian "orgasme" mencapai 20.000 hasil. Kata pencarian "payudara" memperoleh hasil sebanyak 72.900 hasil. Organ kelamin penis mencapai 16.600 hasil dan vagina mencapai 18.000 hasil.

Cara ini tentu tidak akurat, tetapi cukup menggambarkan besarnya produksi pengetahuan tentang seksualitas dalam artikel berita daring yang menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, jumlah pencarian ini mengindikasikan tentang besarnya keingintahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks dan seksualitas. Padahal hal-hal tersebut merupakan tabu untuk diperbincangkan secara terbuka.

Seksualitas merupakan aspek inti manusia yang terdiri dari kelamin, identitas dan gender, erotisme, orientasi seksual, kenikmatan, kemesraan, dan reproduksi (Kali, 2013:57). Hal-hal yang berhubungan dengan ilmu persenggamaan merupakan bagian dari produksi pengetahuan dalam diskursus seksualitas. Ini karena relasi kuasa dijalin melalui konstruksi pengetahuan tentang seks dan seksualitas (Foucault, 1978:97-102).

Bagaimana dengan kondisi di masa lampau? Berkenaan dengan diskursus seksualitas, pada abad XIX hingga awal abad XX pun telah digarap banyak naskah Jawa tentang persenggamaan. *Serat Gatholoco, Serat Darmogandhul, Serat Susila Sanggama, Serat Candraning Wanita, Suluk Lonhang, Suluk Sujinah, Serat Murtasiah, Serat Nitimani,* dan

Serat Pengetan Lelampahanipun Bandara Raden Mas Sumahatmaja merupakan beberapa naskah yang mengandung narasi persenggamaan dalam ruang lingkup diskursus seksualitas.

Selain beberapa naskah tersebut, ada sebuah naskah Jawa yang membahas soal ilmu persenggamaan. Naskah tersebut adalah *Serat Kawruh Sanggama*. *Serat Kawruh Sanggama* merupakan sebuah serat atau naskah Jawa yang membahas mengenai ilmu persenggamaan yang selesai ditulis pada 1926. Penulisnya anonim atau tidak diketahui namanya.

Isi dari serat adalah ajaran cara melakukan hubungan seksual yang baik sehingga memperoleh keturunan yang baik pula. Naskah ini terdiri dari delapan bagian. Bagian pertama membahas tentang asal mula cara bersenggama. Bagian kedua membicarakan tentang sarana bersenggama untuk pria. Bagian ketiga membahas tentang sarana bersenggama untuk perempuan. Keempat, naskah berisi tentang mantra asmaragama. Kelima, naskah membahas tentang halangan bersenggama dan cara mengatasinya. Bagian keenam berisi soal perawatan tubuh. Bagian ketujuh adalah tentang terbentuknya benih kehidupan yang baik. Terakhir, naskah membahas tentang empat tahap ilmu asmaragama.

Bisa jadi, naskah ini merupakan pengembangan dari naskah-naskah Jawa yang telah terbit terlebih dahulu seperti *Serat Centhini*. Untuk mengungkapnya, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Pertama, bentuk politik tubuh dalam *Serat Kawruh Sanggama* yang diproduksi pada awal abad XX. Kedua, fungsi (tujuan dan manfaat) politik tubuh dalam *Serat Kawruh Sanggama*. Ketiga, makna politik tubuh pada *Serat Kawruh Sanggama* terhadap kekuasaan perempuan dalam rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah mengisi kekosongan penelitian budaya tentang politik tubuh dalam *Serat Kawruh Sanggama*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori politik tubuh untuk mengkaji *Serat Kawruh Sanggama*. Politik tubuh (*politics of the body*) merupakan sebuah konsep dan teori yang mengkaji cengkraman kekuasaan pada tubuh secara sistemik sehingga menimbulkan perlawanan terhadap cengkraman tersebut (Bordo, 1993:190).

Politik tubuh melihat tubuh bukan secara murni biologis tetapi konstruksi sejarah dan kontrol sosial (Bordo, 1993:181). Tubuh secara biologis berarti ditinjau dari segi fisik sebagai organisme manusia yang terdiri dari kepala hingga ujung kaki beserta seluruh organ-organnya.

Yang dimaksud dengan tubuh sebagai konstruksi sejarah adalah refleksi pandangan atau pemaknaan masyarakat tentang tubuh yang selalu berubah-ubah pada setiap zaman. Tubuh bisa dimaknai sebagai sesuatu yang privat pada suatu periode, sementara yang lain memaknainya sebagai sesuatu yang bersifat publik pada periode yang lain. Sementara tubuh sebagai kontrol sosial berarti tubuh memiliki fungsi komunikasi dan hubungan sosial yang harus taat terhadap nilai-nilai “kenormalan” yang dianut oleh masyarakat pada periode tertentu. Oleh sebab itu, politik tubuh menganalisis relasi kuasa di balik kontrol terhadap tubuh.

Inti dari politik tubuh adalah penguasaan melalui kontrol ide dalam pikiran. Dalam kasus ini, naskah Jawa digunakan untuk membangun kontrol ide dalam pikiran melalui produksi pengetahuan tentang ilmu bersenggama berdasarkan budaya Jawa.

Muslifah (2004) dalam tesis berjudul “*Serat Centhini episode Centhini Naratologi dan pendekatan Gender Analisis Fabula*” menjelaskan tentang sifat pasif perempuan dalam dialog pada naskah *Serat Centhini*. Menurut Muslifah, dialog perempuan hanya mengulang dialog dari laki-laki. Perempuan bertindak sebagai pelengkap cerita yang memiliki tugas untuk melayani laki-laki yang menjadi pusat cerita. Penelitian Muslifah tersebut

bermanfaat untuk memahami ideologi patriarkat dalam sebuah naskah. Namun demikian. Muslifah hanya membahas tentang *Serat Centhini*, bukan membahas tentang *Serat Kawruh Sanggama*.

Nancy K. Florida (2020) dalam *Jawa-Islam di Masa Kolonial* membahas mengenai naskah-naskah yang mengandung relasi gender. Naskah-naskah tersebut ada yang berbentuk sastra piwulang maupun suluk. Ia mengkaji bahwa produksi dan reproduksi naskah piwulang dibuat untuk mendominasi tubuh perempuan pada abad XIX. Hanya saja, Florida tidak membahas mengenai politik tubuh dalam *Serat Kawruh Sanggama*.

Endah Susilantini (2015) dalam “Pendidikan Seks dalam Serat Nitimani Karya Raden Mas Tumenggung Haryosugondo” menjelaskan tentang etika hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dalam *Serat Nitimani*. Susilantini menerangkan bahwa tujuan etika hubungan seksual adalah memperoleh keturunan yang baik secara jasmani dan rohani. Etika hubungan seksual merupakan bentuk pendidikan seksual sesuai dengan tuntunan budaya Jawa yang terdiri dari ajaran mental, ajaran moral, ajaran spiritual, dan ajaran senggama. Namun demikian, Susilantini tidak membahas politik tubuh yang menjadi kajian utama penelitian ini.

Furqon dan Busro (2017) dalam “Serat Gatholoco: Tubuh Menggugat Agama” mengkaji tentang munculnya naskah Gatholoco sebagai kritik praktik keagamaan dan eksplorasi pada erotisme vulgar. Naskah ini dianggap mengandung bahasan tentang orientasi dan afirmasi pada tubuh. Hanya saja, Furqon dan Busro tidak membahas mengenai politik tubuh pada naskah tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian tentang politik tubuh dalam *Serat Kawruh Sanggama*.

Fitriana (2019) dalam “Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis” menjelaskan pendisiplinan terhadap

perempuan. Perempuan diwajibkan untuk menjaga sikap, perilaku, hati, pikiran, dan rasa. Dalam naskah tersebut, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang lemah sehingga harus patuh pada perintah dan harapan laki-laki. Penelitian Fitriana sangat penting untuk memahami bentuk-bentuk pendisiplinan tubuh perempuan yang direpresentasikan oleh naskah Jawa. Namun, objek penelitian Fitriana berbeda dengan penelitian tentang politik tubuh dalam *Serat Kawruh Sanggama*.

Acri (2019) dalam “*Becoming a Bhairava in 19th-century Java*” menjelaskan tentang pandangan Zoetmulder terhadap pengaruh mistisisme Jawa di dalam karya-karya suluk. Dalam kasus ini, Zoetmulder menganalisis pengaruh tantrik dan sufi dalam kisah “Santri Birahi dan Lebe Lonthang”. Acri berpandangan bahwa terdapat kesinambungan antara ajaran tantra dengan sufi yang tercermin dalam kisah-kisah seksual-spiritual dalam naskah Jawa. Oleh sebab itu, kisah-kisah ini menjadi sebuah *Bhairava* (ketangguhan/ kehebatan) pada abad kesembilan belas. Penelitian Acri jelas berbeda dengan penelitian tentang politik tubuh dalam *Serat Kawruh Sanggama*. Meskipun demikian, wacana spiritualitas dalam kisah yang mengandung relasi seksual menjadi inspirasi dalam penelitian ini.

Sri Wahyu Widayati (2001) dalam “Seksualitas Menurut Masyarakat Jawa: Kajian Filologis terhadap Teks *Serat Kawruh Sanggama*: Laporan Penelitian” setebal 78 halaman mengkaji naskah *Serat Kawruh Sanggama* dari sudut pandang filologi. Artinya, penelitian tersebut mengkaji deskripsi teks, pembacaan teks, transliterasi teks, suntingan teks, terjemahan teks, pemaknaan, kandungan nilai dan moral dalam hal ini ialah seksualitas menurut masyarakat Jawa. Hanya saja, penelitian tersebut tidak menggunakan sudut pandang kajian kritis dalam ruang lingkup Kajian Budaya sebagaimana yang dilakukan penelitian ini. Widayati tidak mengkaji seksualitas

berdasarkan konsep Foucauldian, khususnya konsep politik tubuh. Penelitian tersebut tidak mengkaji tentang relasi kuasa-pengetahuan. Widayati hanya mengkaji nilai-nilai seksualitas menurut orang Jawa, tetapi tidak menganalisis secara kritis adanya pendisiplinan tubuh yang terkandung dalam naskah tersebut seperti yang dilakukan oleh penelitian ini. Penelitian ini juga memberikan gambaran kondisi sosial saat naskah ditulis sedangkan penelitian Widayati tidak mengkaji hal tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perspektif Kajian Budaya dengan metode penelitian analisis data kualitatif. Ratna menyatakan bahwa analisis data kualitatif mengkaji secara mendalam tentang makna tersembunyi atau pun disembunyikan melalui interpretasi data (Ratna, 2010: 94 & 306). Untuk mengkaji produksi budaya secara tidak langsung, suatu penelitian yang menggunakan data kualitatif memerlukan analisis teks. Cara pengkajiannya adalah dengan membuat deduksi dan menganalisis kondisi sosial saat produksi budaya berlangsung (Davis, 2008). Data dalam penelitian ini berupa teks yang berasal dari naskah Jawa, yaitu *Serat Kawruh Sanggama*.

Tahap-tahap penelitian dimulai dengan mengumpulkan data kualitatif dalam bentuk tekstual tentang politik tubuh dalam *Serat Kawruh Sanggama*. Tahap berikutnya, data tekstual tersebut diseleksi atau direduksi. Lalu, data-data tersebut disajikan dan diinterpretasi secara mendalam. Terakhir, data yang telah diinterpretasi tersebut disusun menjadi narasi akademik yang empirik.

C. HASIL DAN BAHASAN

Pada awal abad XX, pembicaraan tentang masalah seksual dalam karya sastra Jawa masih digemari masyarakat. Karya-karya tersebut terinspirasi dari naskah-naskah klasik yang marak beredar pada abad XIX. Kondisi sosial, politik, ekonomi, dan

budaya pada abad XX mendukung penyusunan sastra Jawa bertema masalah seksual. Wacana tersebut mengandung suatu politik tubuh. Oleh sebab itu, hal pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah kondisi Jawa sebelum dan saat naskah *Serat Kawruh Sanggama* ditulis. Setelah itu, tulisan ini membahas tentang inti dari penelitian ini, yaitu bentuk, fungsi, dan makna dari politik tubuh yang terkandung dalam naskah tersebut.

1. Masyarakat Jawa Awal Abad XX

Jawa pada awal abad XX memasuki masa modern jalur-jalur kereta api yang dibangun melewati kota-kota besar hingga pelosok Jawa. Jawa pun berkalung besi. Pembukaan jalur kereta api bertujuan untuk menyokong perdagangan, perkebunan, dan pengendalian keamanan daerah yang bergejolak dan terisolir (Warto, 2017:194). Trem dengan lokomotif tenaga uap (*stoomtram*) melintasi pusat Kota Surakarta hingga mencapai Boyolali dan Wonogiri (Bruggen et al., 1998: 43 & 171; Subarkah, 1993). Tidak hanya wilayah *vorstenlanden* (wilayah penguasa tradisional Jawa), daerah-daerah Gubernur pun berpacu dalam kemajuan.

Eropanisasi berkembang pesat. Pada 1904, pemerintah kolonial memberlakukan *hormat circulaire*, yaitu surat edaran tentang etiket yang membatasi penggunaan tanda-tanda kebesaran para pejabat pribumi seperti penggunaan payung kebesaran, jumlah pelayan, tanda kebesaran, dan sebagainya. Prestise, kekuasaan, dan kewibawaan elite tradisional mencapai titik paling rendah (Ricklefs, 2008: 280).

Pada awal abad XX, pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan reorganisasi agraria yang menghilangkan tanah *apanage* di wilayah *Vorstenlanden*. Tanah *apanage* merupakan lahan yang diberikan penguasa lokal kepada para abdinya sebagai pengganti gaji. Penghapusan ini menguntungkan para penyewa tanah karena mereka tidak lagi

memberikan uang sewa dan pajak kepada para pemegang *apanage*. Apalagi, para pemegang *apanage* sering meminta sejumlah uang tambahan dan hadiah kepada para penyewa tanah (Padmo, 1998:79–80).

Para petani semakin sengsara karena kehidupannya menjadi bergantung kepada penyewa tanah yang orang Eropa ataupun orang Tionghoa. Kaum perempuan dan anak-anak diberi upah sangat murah oleh pemodal. Jumlah upah anak-anak tiga perempat upah laki-laki dewasa atau separuh dari upah perempuan (Darmarastri, 2017:359).

Petani yang tidak memiliki tanah mencapai 40,15%. Mayoritas hanya memiliki tanah kurang dari 1 bau sebesar 41,15%. Bau adalah satuan ukur yang didasarkan pada tenaga penggarap di suatu wilayah (1 bau setara dengan $\frac{1}{4}$ ha atau 7.000-7.500 meter persegi). Persentase petani kaya yang memiliki tanah di atas 6 bau berjumlah kurang dari 1%. Sebanyak 17,3% petani memiliki tanah antara 1 bau hingga 4 bau. Peraturan yang dikeluarkan penguasa lokal *Vorstenlanden* semakin memperkecil lahan pengolahan petani karena separuh lahan pertanian di daerah perkebunan dikuasai oleh pemilik modal (Yulianti, 1999:6).

Dengan sempitnya lahan yang diolah, petani tidak dapat menghidupi keluarganya jika hanya bergantung pada hasil tani. Produk-produk industri pun sudah menjangkau desa-desa terpencil di Jawa sehingga muncul kebutuhan-kebutuhan baru. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak cukup dengan bekerja di perkebunan. Para petani pun mulai mengenal sistem kredit tradisional yang disebut dengan *minding*. Mereka meminjam uang dan kredit barang dengan bunga antara 5,4% hingga 6,7% tiap minggu apabila menggunakan sistem *minggon* (mingguan) (Yulianti, 1999:8–11).

Kehidupan serba susah menimbulkan kesadaran progresif dari kaum tani. Tindakan represif aparat keamanan kolonial justru menimbulkan aksi

kerusakan (Larson, 1990:185). Aksi kecu dan perbanditan terjadi di berbagai wilayah di Jawa seperti Batavia, Banten, Pasuruan, Probolinggo, Yogyakarta, dan Surakarta. Aksi kriminalitas tersebut merupakan bentuk perlawanan rakyat kecil terhadap penderitaan, kemiskinan, tekanan pajak, kerja wajib, dan kondisi sosial yang merugikan mereka (Rahmana, 2018:55).

Kehidupan *kawula alit* menjadi lebih sulit saat Jawa diserang oleh *pagebluk* Pes dan Flu Spanyol. Pertumbuhan penduduk menjadi labil selama kurun 1905 hingga 1920. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka kematian, yaitu 32,5 hingga 35 per seribu jiwa. Tingkat kematian tertinggi terjadi pada 1918, yaitu saat *pagebluk* Flu Spanyol membunuh puluhan ribu jiwa sehingga pertumbuhan penduduknya sangat rendah, malahan terjadi pengurangan di beberapa daerah di Jawa. Pada 1920, pertumbuhan penduduk berangsur normal, bahkan cenderung sangat cepat (Mirawati, 2012: 17–18).

Ricklefs mencatat, terdapat 34,4 juta jiwa di Jawa dan Madura pada 1920. Pada sensus yang dilaksanakan pada 1930, jumlah penduduk Jawa adalah 40,9 juta jiwa (Ricklefs, 2008:326). Pertumbuhan jumlah penduduk Jawa antara 1920 hingga 1930 mencapai 17,6 per seribu jiwa (Yulianti, 1999:4). Hal ini mengindikasikan, pasca penderitaan rakyat awal abad XX, hasrat untuk bereproduksi meluap-luap. Boleh jadi, hubungan seksual menjadi media pelepas penat *kawula alit* dari segala bentuk tekanan di tanah kolonial.

Tingginya intensitas hubungan seksual masa itu juga direpresentasikan oleh aktivitas seksual kaum elit Jawa. Paku Buwana X merupakan seorang raja yang banyak selir. Jadwal hubungan seksual sang “Kaisar Tanah Jawa” pun relatif tinggi. Paku Buwana X juga gemar bersenggama dengan *abdi dalem bedhaya* (penari *bedhaya*) dan *kenya* (pembantu) (Soeratman, 1989:91–99). Untuk menunjang aktivitas seksualnya, resep jamu “kuat” pun dibuat. Jumlah selir Paku

Buwana X terus bertambah mencapai empat puluh perempuan sampai ia mangkat pada 1939 (De Sumatra Post, 20 Februari 1939; Sumodiningrat & Wulandari, 2014: 19–26).

Para priayi lain pun gemar menghabiskan waktu dengan ronggeng atau penari tayub. Para priayi suka memasukkan uang ke dalam kemben penari sembari menggerayangi isinya (payudara). Uang priayi bisa habis karena terlalu banyak memberikannya kepada para penari.

Tayub sejatinya berhubungan dengan ritus kesuburan. Hanya saja, muncul praktik-praktik prostitusi di luar pementasan yang hanya mengumbar syahwat, bukan lagi sebagai ritus. Gejala urbanisasi yang disebabkan semakin intensifnya relasi desa-kota turut mendorong berkembangnya prostitusi baik di desa maupun kota. Hal ini masih ditambah dengan faktor ekonomi atau kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Perkebunan, stasiun, dan pelabuhan menjadi tempat maraknya praktik-praktik prostitusi di Jawa.

Pusat-pusat prostitusi dapat dijumpai di berbagai kota di Jawa seperti Surakarta, Semarang dan Surabaya. Di Surakarta, pusat-pusat prostitusi berada di Banjarsari, Cinderejo, Sangkrah, Turisari, Alun-alun Kidul, Semanggi, Sangkrah, dan sepanjang jalan Pasar Legi. Di Semarang, pusat prostitusi dapat ditemukan di Stasiun Tawang. Di Surabaya, pusat-pusat prostitusi terletak di Tanjung Perak, Banyu Urip Pelabuhan Tandes, dan Kremil (Ingleson, 1986; Mahardika, 2020: 27).

Jejak-jejak historis tersebut menunjukkan tingginya hasrat seksual orang Jawa pada awal abad XX. Hanya saja, kemampuan seksual laki-laki tidak pernah lebih unggul dari hasratnya sendiri. Oleh sebab itu, laki-laki perlu jamu atau pun obat kuat. Laki-laki juga perlu mempelajari ilmu bersenggama.

2. *Serat Kawruh Sanggama: Bentuk-bentuk Politik Tubuh*

Serat Kawruh Sanggama merupakan sebuah naskah Jawa yang selesai ditulis di Kediri pada awal abad XX, tepatnya pada tanggal 14 Ruwah warsa Be, 1856 (AJ) atau Februari 1926 M. Naskah ini dihimpun oleh Raden Bratakesawa. Berdasarkan pengantar dari pengarangnya, naskah ini didasarkan pada isi gubahan naskah-naskah kuno yang membahas tentang persenggamaan atau hubungan seksual. Beberapa naskah yang menjadi sumber referensi pengarangnya, di antaranya *Weddha Asmara*, *Asmaragama*, dan naskah-naskah lain bertema sama.

Ditinjau dari periodisasi sastra berdasarkan pendapat Padmosoekotjo, naskah *Kawruh Sanggama* dikategorikan sebagai naskah zaman sekarang (abad XX) (Padmosoekotjo, 1953:118). Naskah ini dapat pula digolongkan sebagai Sastra Jawa Modern karena selesai ditulis pada periode setelah Ranggawarsita meninggal, yaitu Sang Pujangga Penutup. Selain itu, naskah *Kawruh Sanggama* terbit pada periode yang sama dengan sastra Jawa kanon Balai Pustaka.

Serat Kawruh Sanggama aslinya ditulis dan dicetak dalam huruf Jawa. Naskah tersebut kemudian diterbitkan oleh sebuah percetakan bernama *Boekhandel Tan Khoen Swie* yang beroperasi di Kediri, Jawa Timur. Menurut Ricklefs, percetakan Tan Khoen Swie memainkan peran penting dalam menyokong literatur Jawa pada awal abad XX (Ricklefs, 2007:138). Dari namanya saja, percetakan ini dimiliki oleh seorang keturunan etnis Tionghoa. Tan Khoen Swie merupakan seorang pegiat literasi yang berdomisili di Kediri, Jawa Timur. Ia merupakan peranakan Tionghoa yang dilahirkan di Goenoeng Legong, Doeren Siwo, bawah Woerjantoro, Wonogiri pada 1884. Ia meninggal di Kediri pada 1953 (Wisnu, 2019: 49; Wisnu et al., 2017: 11736).

Meskipun beroperasi di wilayah Kediri, buku-buku terbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* sangat mudah ditemukan

di wilayah Vorstenlanden. Tidak hanya itu, buku-buku terbitan Tan Khoen Swie diedarkan di Cilacap, Ngawi, Bojonegoro, Surabaya, Lumajang, dan secara luas dibaca oleh orang-orang di luar Jawa (Wisnu et al., 2017: 11735).

Bahasa yang digunakan dalam buku-buku terbitan Tan Khoen Swie terdiri dari bahasa Melayu dengan huruf latin, bahasa Jawa dengan huruf latin, dan bahasa Jawa dengan aksara Jawa (Kristyowidi, 2020:96). Penggunaan bahasa dan tulisan tersebut memudahkan para pembaca yang masih awam sekalipun.

Di antara berbagai macam buku yang diterbitkan, *Serat Kawruh Sanggama* menjadi salah satu terbitan yang sangat menarik untuk dibaca khususnya laki-laki Jawa. Buktinya adalah pada halaman judul ditulis bahwa buku sudah dicetak sebanyak empat kali hingga 1932. Cetakan kedua dibuat pada 1927. Buku yang dicetak ulang hingga lebih dari dua kali biasanya sangat diminati oleh para pembaca.

Kawruh Sanggama berarti ilmu bersenggama atau berhubungan seksual. Pada halaman judul dijelaskan bahwa buku berisi tentang cara dan doa untuk berhubungan seksual yang dapat memuaskan perempuan hingga memperoleh putra.

Amarsitakaken patrap sarta mantranipun saresmi, ingkang saged karaos marem-carem tumrap wanita, tuwin prayogi kadadossaning putra (Bratakesawa, 1932:i).

[Menerangkan cara dan doa bercinta, yang dapat memuaskan rasa kenikmatan seksual terhadap perempuan, dan juga dapat memiliki putra].

Sejak awal bab, naskah ini sudah menyinggung soal pentingnya mempelajari ilmu berhubungan seksual. Narasi yang dibangun adalah bahwa rasa suka antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah kodrat. Rasa suka berkembang

menjadi keinginan untuk menyatukan jiwa dan berhubungan seksual. Hubungan tersebut mendapat restu dari Tuhan sesuai perintah-Nya untuk beranak pinak atau berketurunan. Ketaatan pada perintah-Nya mendapat ganjaran berupa kenikmatan selama berhubungan seksual. Hal ini dapat diinterpretasi sebagai sebuah wacana untuk mengontrol tubuh seseorang agar melakukan hubungan seksual dengan tujuan mencapai kenikmatan dan memperoleh keturunan.

Mênggah bakunipun ingkang kinajêngakên dhatêng ingkang ngagêm aji asmaragama wau wontên kalih prakawis, inggih punika: 1. Tumrap dhatêng rahsaning wanita. Sagêda wanita ingkang sinanggama punika karaos lêga, rêna, marêm, carêm, satêmah mantêp, têtên, ambangun turut dhatêng priya. 2. Tumrap dhatêng putra. Sagêda apêputra ingkang kenging sinêbut utami. Mila aji Asmara Gama wau ugi kawastanan, Asmara Dwi Paedah, tegesipun kalih pigunanipun, rahsaning wanita tuwin putra (Bratakesawa, 1932: 1).

[Sehubungan dengan pokok yang diharapkan terhadap yang menggunakan ilmu asmaragama tadi ada dua hal, yaitu: 1. Terhadap perasaannya perempuan. Dapatlah perempuan yang bersenggama itu merasakan lega, senang, puas, nikmat, menjadi mantap, sebenarnya, membangun kepatuhan terhadap laki-laki. 2. Terhadap anak, dapatlah memiliki anak yang dapat disebut utama. Oleh karenanya ilmu asmaragama tadi dapat dipegang, Asmara Dwi Faedah, yang berarti dua kegunaan, rasa seksual perempuan dan juga beranak].

Petikan naskah tersebut merepresentasikan dua hal pokok dalam

ilmu asmaragama atau ilmu bercinta, yaitu kepuasan seksual perempuan dan memiliki anak sebagai sebuah keutamaan. Namun, tujuan memuaskan perempuan secara seksual rupanya adalah agar perempuan tunduk terhadap laki-laki. Tuntutan untuk tunduk kepada laki-laki ditegaskan dalam petikan naskah berikut ini.

Saiba bĕgjanipun, manawi priya sagĕd amĕngku garwa ingkang ambangun turut, bĕkti ing laki, tuwin kagungan putra ingkang utami, sangsaraning sangsara manawi kataman kosokwangsulipun. Mila, kainan sangĕt manawi priya botĕn karsa marsudi sarta ngagĕm aji asmaragama punika. Kacariyos mĕnggah aji asmaragama punika ing kinanipun, ingkang ngagĕm namung panjĕnĕnganipun para dewa tuwin para nabi, lajĕng tumurun dhatĕng para sinatriya ingkang linangkung (Bratakesawa, 1932: 2).

[Sebuah keberuntungan apabila laki-laki memperoleh istri yang menurut, berbakti kepada laki-laki, dan juga memiliki anak yang utama, sengsaranya kesengsaraan apabila yang terjadi adalah sebaliknya. Oleh sebab itu, sangat lalai apabila laki-laki tidak mau mempelajari dan menggunakan ilmu asmaragama. Dikisahkan sehubungan dengan ilmu asmaragama itu pada zaman dulu digunakan di antaranya oleh para dewa hingga para nabi, lalu diturunkan kepada para ksatria unggul].

Dari petikan naskah tersebut, ilmu asmaragama merupakan ilmu yang hanya perlu dimiliki oleh laki-laki saja. Motivasi tindakannya pun adalah agar perempuan patuh terhadap laki-laki dan memiliki anak sebagai keutamaan. Perempuan masih dipandang berdasarkan fungsi reproduksinya. Dalam pandangan dunia

Jawa, memiliki anak khususnya seorang putra atau anak laki-laki merupakan keutamaan seorang istri. Laki-laki yang gagal menundukkan perempuan dan tidak memiliki putra atau anak akan mengalami kesengsaraan dalam hidup.

Untuk memperkuat politik tubuh, kisah para dewa dan para nabi yang menurunkan ilmu asmaragama pun dibangun. Ilmu asmaragama dikonstruksi sebagai sebuah ilmu yang diturunkan kepada kaum ksatria, sebuah strata sosial yang sangat dihormati di Jawa. Dari garis keturunan merekalah raja-raja Jawa dan para priayi diturunkan. Artinya, ada rancang bangun pengetahuan dalam wacana ilmu asmaragama yang mengandung relasi kuasa untuk mengendalikan tubuh perempuan.

Untuk mengontrol tubuh perempuan, seorang laki-laki mesti memahami fungsi alat reproduksi agar lebih kuat saat bersenggama. Pada bab “*Pirantosing Cumbana Tumrap Priya*” (alat reproduksi laki-laki), dijelaskan bahwa alat reproduksi laki-laki terdiri dari enam hal pokok, yaitu zakar atau penis yang kuat, *palandhungan* (buah zakar), *satwa mani maya* (sel sperma), *peh* (wadah air mani), dan *purus* (saluran kemih) (Bratakesawa, 1932: 3-4).

Pada bagian ketiga dari naskah ini adalah “*Pirantosipun Cumbana Tumrap Wanita*” (alat reproduksi perempuan). Naskah menjelaskan, pada organ reproduksi perempuan terdiri dari *parji* atau alat kelamin perempuan yang terdiri dari beberapa bagian, di antaranya *babathuk* atau dahi vagina, bibir vagina, bibir besar, bibir kecil, *purana* atau *waga prana* (klitoris), daging *song* (ceruk/goa), saluran kencing, selaput dara, dan *kuwungkuwung* (saluran dari selaput dara sampai belakang rahim).

Organ reproduksi perempuan yang berikutnya adalah *pranakan* atau rahim, yaitu tempat jabang bayi bertumbuh dan berkembang. Selanjutnya adalah *sopanaan tiga* atau saluran telur. Organ berikutnya adalah ovarium.

Setelah mengetahui bagian-bagian organ reproduksi laki-laki dan perempuan, naskah *Kawruh Sanggama* menjelaskan mengenai cara bersenggama sebagai berikut.

Patrap utawi pratingkahing sarêsmi punika warni-warni, kados ta: miring, anjêngking, lênggah, mangku, ngadêg, sukuning wanita dipun panggul, wanita wontên ing nginggil, sapanunggilanipun, ingkang murih sukaning galih. Ananging patrap ingkang makatên wau sayêktosipun kirang mikantuki tumrap sakalih-kalihipun, sarta kenging kabasakakên kêkathahên polah botên prasaja (Bratakesawa, 1932: 7).

[Cara atau perilaku berhubungan badan bermacam-macam, di antaranya: miring, bersujud, duduk, dalam pangkuan, berdiri, kaki perempuan dipanggul, perempuan di atas, dan lain sebagainya, yang bertujuan menyenangkan hati. Akan tetapi cara tersebut sejatinya kurang diperbolehkan terhadap pasangan (laki-laki dan perempuan), dan dapat dikatakan terlampau banyak tingkah yang kurang baik].

Petikan naskah tersebut merepresentasikan tentang cara dan gaya berhubungan seksual. Gaya-gaya bercumbu tersebut menjadi pemicu pada Kitab *Kamasutra* dari India, sebuah kitab ensiklopedia hubungan seks. Hanya saja, naskah tersebut membangun pengetahuan bahwa terlalu banyak gaya bersenggama justru kurang baik bagi pasangan. Hal ini karena ilmu asmaragama merupakan sebuah ilmu yang harus mengikuti etika bersenggama (*susila sanggama*). Menurut naskah tersebut, bersenggama bukan sekadar mencari kesenangan, bukan pula mainan, tetapi sebuah laku agar dapat memuaskan rasa sejati. Artinya, ada wacana spiritualitas dalam konstruksi

pengetahuan tentang hubungan seksual dalam naskah *Kawruh Sanggama*. Pengetahuan tentang cara berhubungan seksual yang dibalut dengan wacana spiritualitas dijelaskan sebagai berikut.

Manawi badhe matrapakên sacumbana, punika utaminipun priyantun kakung kalihan putri lênggah rumiyin ajêng-ajengan, ardaning driya dipun asrêp-asrêpa, pāncadriya kalêrêmna, sawarni kados badhe muja sêmèdi. (Bratakesawa, 1932: 8).

[Apabila akan melakukan hubungan seksual, hal utama seorang laki-laki dan perempuan adalah duduk terlebih dulu berhadap-hadapan dengan perasaan meluap-luap yang menenangkan, pancaindera menjadi tenang, semuanya memuja semedi].

Kutipan naskah di atas merepresentasikan konstruksi pengetahuan tata aturan bersenggama yang baik. Dalam tata cara bersenggama, laki-laki mesti membuat perempuan merasa nyaman. Laki-laki tidak boleh terlalu menggebu-gebu, sabar, dan penuh ketenangan agar dapat menggapai kebahagiaan rasa sejati. Bersenggama merupakan laku atau jalan puja semedi. Artinya, dalam pandangan pengarangnya, bersenggama merupakan laku spiritual.

Setelah membuat perempuan merasa nyaman, laki-laki merebahkan posisi perempuan untuk bersiap melakukan senggama. Sebelum itu, laki-laki harus membaca mantra. Laku spiritual dalam bersenggama diperjelas dalam *Catur Brata Aji Asmaragama* yang terdiri sebagai berikut.

1. *Lila*, sebuah laku kesediaan untuk menuruti permintaan istri.
2. *Narima* berarti menerima pelayanan dan apa pun yang disajikan oleh istri.
3. *Temen* berarti tidak suka melukai dalam membangun relasi.

4. *Sabar* berarti tidak suka berduka dan memaafkan kesalahan perempuan (Bratakesawa, 1932:13-15).

Catur Brata bisa dipahami sebagai upaya seorang laki-laki untuk melayani perempuan sebagai belahan jiwa. Langkah-langkah tersebut merupakan langkah untuk menaklukkan hati perempuan.

Selain itu, seorang laki-laki perlu memupuk *ênêng*, *êning*, *awas*, dan *eling*. *Ênêng* (ketenangan batin) memperdalam rasa dan memperkuat benih sehingga jika memperoleh putra akan memiliki umur yang panjang. *Êning* (pikiran jernih) membuat rasa *ningmat* menjernihkan benih sehingga menjadi putra yang memiliki watak berguna dan kuat. *Awas* (waspada) dapat memeriksa ekspresi wajah tatapan sekilas perempuan yang dapat memengaruhi keburukan-kebaikan benih. *Eling* (ingat) berarti mengingat rahasia perempuan dan juga ingat memperbaiki benih yang baik atau melebur benih yang buruk.

Agar memiliki benih yang baik, pemilihan waktu bersenggama juga sangat penting. Waktu terbaik untuk bercumbu adalah tengah malam hingga menjelang pagi. Dalam pandangan tersebut, memiliki benih yang baik merupakan tujuan dari laku spiritual selama bersenggama.

Selain ilmu asmaragama, ada beberapa ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan asmara. *Pertama*, *asmara sabda* merupakan ilmu asmara yang terdiri dari dua kata, yaitu asmara yang berarti menyukai dan sabda yang berarti perkataan. *Asmara sabda* berarti rasa suka yang disebabkan oleh perkataan sehingga menimbulkan perasaan suka untuk melakukan asmaragama. *Kedua*, *asmara cipta* merupakan ilmu asmara yang berarti rasa suka melalui daya cipta, pikiran, atau angan-angan. *Ketiga*, *asmara wanita* adalah rasa suka terhadap kesejatan perempuan untuk diketahui. Guna asmara wanita ada dua, yaitu membuka rasa perempuan dan pengasih. *Keempat*, *asmara tantra* merupakan rasa suka yang dibangun dengan partner atau orang

banyak. Kegunaan *asmara tantra* adalah bersenggama dengan bukan hanya satu perempuan tetapi juga bisa menyenangkan banyak perempuan yang pernah bersenggama sekalipun (Bratakesawa, 1932: 18-25).

Dalam realitas awal abad XX, banyak priayi gemar bermain perempuan. Seorang bangsawan dipergoki bercumbu dengan seorang *sedap malam* (perempuan publik) desa kala mengiring keluarga Sunan Paku Buwana X di sebuah Pesanggrahan yang ada di Tegalgondo. Ia ketahuan karena gubuk yang digunakan sebagai kamar memadu kasih rubuh diterjang angin kencang. Hal ini diungkapkan oleh Kuntowijoyo saat membaca *Darmo Konda*, 16 Juli 1906 (Kuntowijoyo, 2006: 58-66).

Memiliki banyak selir masih menjadi gaya hidup dari seorang priayi kala itu. Soal jumlah selir bergantung pada derajat dan kekayaan yang dimiliki priayi tersebut. Selain priayi, saudagar juga memiliki kesempatan untuk memiliki banyak istri. Motivasi tindakan untuk memiliki banyak istri tentu sangat beragam sehingga relasi antara kekuasaan, dorongan kenikmatan, dan ekspresi spiritualitas sulit untuk dipisah-pisahkan.

Ilmu-ilmu asmara pun menjadi seperangkat aturan dalam konstruksi pengetahuan tentang senggama yang mengikat bagi para pembaca dan pelakunya. Ilmu-ilmu tersebut menjadi pedoman untuk menaklukkan perempuan di atas ranjang. Tata cara bersenggama yang dijelaskan secara rinci menjadi pedoman agar dapat meraih kenikmatan sejati. Hubungan seks tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang terjadi secara natural di antara laki-laki dan perempuan, tetapi sebuah ilmu pengetahuan yang harus dipraktikkan agar dapat merasakan nikmat yang sejati. *Kawruh Sanggama* menjadi buku yang mendisiplinkan tubuh. Demikianlah bentuk-bentuk politik tubuh dalam *Kawruh Sanggama*.

3. Fungsi dan Makna Politik Tubuh dalam *Serat Kawruh Sanggama*: Sebuah Relasi Kuasa

Serat Kawruh Sanggama merupakan naskah yang mengatur tata cara bersenggama. Naskah mengandung ilmu pengetahuan tentang organ kelamin dan reproduksi baik laki-laki maupun perempuan. Naskah membangun pengetahuan untuk memahami misteri organ reproduksi perempuan. Pengarangnya menyuguhkan pengetahuan tentang titik-titik kenikmatan perempuan. Dalam *Kawruh Sanggama* memang membahas bahwa kepuasan perempuan sangat penting untuk diusahakan oleh laki-laki agar dapat meraih kepuasan batin dan spiritual.

Produksi pengetahuan dalam naskah *Kawruh Sanggama* yang telah dicetak dalam bentuk buku disebarluaskan kepada para pembacanya, yaitu golongan melek literasi. Pada awal abad XX, kaum melek literasi terdiri dari golongan kelas menengah hingga kaum elit. Nordholt mengistilahkannya sebagai warga negara budaya (*cultural citizens*) (Nordholt, 2011: 437). Kelas menengah tersebut terdiri dari priayi (tingkat terendah hingga tertinggi), guru, para medis, pekerja perusahaan kereta, pekerja perusahaan Eropa, dan para jurnalis. Merekalah pembaca *Kawruh Sanggama* yang mengandung politik tubuh.

Politik tubuh dalam *Kawruh Sanggama* memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut tersembunyi atau disembunyikan dalam rancang bangun pengetahuan yang ada di dalam *Kawruh Sanggama*. Hal ini berarti ilmu pengetahuan tersebut bukan semata untuk memahami tubuh, organ seksual, dan reproduksi perempuan. Teks-teks dalam naskah tersebut memiliki fungsi sebagai pengontrol tubuh perempuan. Dalam *catur brata*, seorang laki-laki memang dituntut untuk *lila*, *narima*, *temen*, dan sabar terhadap istri. Akan tetapi, tujuannya adalah untuk menundukkan tubuh perempuan. Menyenangkan perempuan

dianggap akan membawa timbal balik sehingga istri akan ikhlas untuk menyerahkan segenap tubuh dan jiwanya kepada suami yang beristri banyak sekalipun.

Kepasrahan total seorang istri kepada suami merupakan konsep ideal dalam perkawinan Jawa. Hal ini dibutuhkan karena kalangan priayi biasanya memiliki banyak istri. Istri yang banyak mengharuskan seorang laki-laki untuk mengendalikan semua perempuan yang ada di dalam kediamannya. Dominasi terhadap perempuan hanya dapat diperoleh dengan pendisiplinan tubuh.

Selain itu, terdapat konstruksi untuk mendominasi banyak perempuan sekaligus. Ada hasrat laki-laki untuk bercinta dengan banyak perempuan. Hal ini dibuktikan dalam konstruksi pengetahuan tentang *asmara tantra* sebagai kemampuan untuk memuaskan hasrat kenikmatan bukan hanya pada satu perempuan, tetapi juga banyak perempuan. Tidak hanya itu, *asmara tantra* berdasarkan pandangan penulis bisa memuaskan banyak perempuan yang sudah pernah bersenggama sekalipun. Artinya, ada imajinasi laki-laki Jawa untuk memuaskan hasrat perempuan yang sudah berpengalaman dalam urusan ranjang sekalipun.

Konstruksi pengetahuan tentang *asmara tantra* agaknya berfungsi sebagai pendisiplinan terhadap banyaknya istri yang dimiliki seorang laki-laki. Jumlah istri yang banyak kerap menimbulkan perselisihan atau perang urat syaraf di antara para istri. Persaingan tidak sehat di antara para istri dapat mengganggu kehidupan sosial, ekonomi, dan politik sang suami. Hal ini tentu mengakibatkan kecemasan dari sang suami. Oleh sebab itu, *asmara tantra* bisa menjadi jalan bagi laki-laki untuk dapat berkuasa dan dominan dalam rumah tangga yang terdiri dari banyak istri.

Dalam hubungannya dengan pendisiplinan tubuh, Foucault pernah mengatakan bahwa disiplin adalah sebuah

anatomi politik yang detail. Pendisiplinan memungkinkan kontrol cermat atas operasi tubuh yang menjamin ketundukan secara konstan dan memaksa relasi kepatuhan-utilitas (Foucault, 1995: 137–139). Dalam *History of Sexuality* (Foucault, 1978: 32–34), seks menjadi sistem operasi untuk mendisiplinkan tubuh dalam hubungannya dengan kekuasaan. Kekuasaan di sini bukan berarti dalam ruang lingkup politik, tetapi daya yang dimiliki setiap individu untuk memengaruhi satu sama lainnya. Hal ini berarti, kekuasaan berkaitan dengan daya pengaruh seorang individu untuk mendominasi seseorang.

Sementara itu, pandangan dunia Jawa tentang seksualitas yang menghubungkan antara kenikmatan dan spiritualitas paralel dengan pandangan Foucault tentang *ars erotica*. Dalam *ars erotica*, kenikmatan seks merupakan praktik dan pengalaman sebagai pantulan tubuh dan jiwa. Kenikmatan bukan dipahami dalam relasinya terhadap hukum absolut yang diizinkan atau pun dilarang. Kenikmatan dinilai dari segi intensitasnya, kualitas spesifiknya, durasinya, gaungnya dalam tubuh dan jiwa (Foucault, 1978: 57). Sementara itu, dalam *scientia sexualis*, seksualitas dipandang sebagai prosedur untuk mengatur produksi kebenaran. Kebenaran soal seks menghasilkan cara-cara pendisiplinan tubuh sebagai sebuah objek moral.

Keberadaan naskah *Kawruh Sanggama* yang dibukukan cukup menggambarkan adanya peralihan antara *ars erotica* menjadi *scientia sexualis*. Namun demikian, teori tersebut sangat dipengaruhi oleh cara pandang orang Eropa sehingga kurang cocok digunakan untuk menganalisis pandangan dunia Jawa soal seksualitas. Dalam kasus ini, perbedaan *ars erotica* dan *scientia sexualis* tidak bisa diterapkan secara mentah-mentah begitu saja.

Dalam pandangan dunia Jawa yang direpresentasikan *Kawruh Sanggama*, hubungan seks bukan hanya dipandang sebagai sebuah ekspresi kenikmatan dalam

tubuh dan jiwa tetapi juga dipandang sebagai pendisiplinan terhadap tubuh. Ada hal-hal yang wajib dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam *Kawruh Sanggama*. Selain itu, kenikmatan seks diilmukan karena kata *kawruh* dalam bahasa Jawa berarti ilmu pengetahuan yang dibukukan.

Pembahasan tentang bagian-bagian alat reproduksi laki-laki dan perempuan lengkap dengan penjelasan titik-titik kenikmatannya juga merupakan sebuah pengilmuan dari hubungan seks. Akan tetapi, poin penting dari hubungan seks dalam pandangan *Kawruh Sanggama* tetap pada kenikmatan yang dirasakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks spiritualitas pun hubungan seks bukan sekadar untuk mendapat kenikmatan, tetapi merupakan upaya pembebasan sebagaimana dalam ajaran Tantra maupun sufi.

Meskipun *Kawruh Sanggama* mengandung teks soal spiritualitas, teks-teks indoktrinasi terhadap perempuan justru menjadi pokok dari penggunaan ilmu asmaragama. Hal ini dibuktikan dengan teks soal *asmara dwi faedah* yang terdiri dari dua fungsi ilmu asmaragama, yaitu rasa kenikmatan perempuan dan juga beranak. Hal ini menunjukkan, perempuan ditinjau dari fungsi seksual dan fungsi reproduksinya. Menaklukkan perempuan dalam kenikmatan berhubungan seksual merupakan sebuah kemenangan atas “pertempuran” di atas ranjang bagi laki-laki. Kemenangan ini dibutuhkan sebagai pelampiasan atas tekanan-tekanan modernitas dan pemerintah kolonial yang kian mencengkram erat masyarakat Jawa.

Sementara itu, *Kawruh Sanggama* dapat dimaknai sebagai usaha laki-laki untuk memahami tubuh perempuan. Penulis naskah ini adalah seorang laki-laki. Hingga penelitian ini dilakukan, belum ditemukan naskah sejenis yang ditulis oleh perempuan. Nyai Tumenggung Adisara sebagai pujangga *estri* (perempuan) istana lebih banyak menulis tentang daya spiritual perempuan dalam hubungannya menyokong kuasa laki-laki (Florida, 2020:

116–117). Oleh sebab itu, pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengalaman laki-laki terhadap perempuan, bukan atas pengalaman perempuan itu sendiri.

Kawruh Sanggama dapat pula dimaknai sebagai daya atau kuasa perempuan yang membuat laki-laki mesti mempelajari seluk beluk tubuh perempuan. Dalam *Serat Kawruh Sanggama*, seorang laki-laki harus memahami setiap bagian tubuh perempuan. Pemahaman tersebut sangat penting agar perempuan dapat menikmati hubungan seksual. Mengapa? Perempuan cenderung sulit untuk mencapai puncak kenikmatan dibandingkan laki-laki. Hanya dengan kepuasan batinlah perempuan dapat mencapai puncak kenikmatan saat berhubungan seksual dengan laki-laki. Oleh sebab itu, laki-laki pun didisiplinkan oleh *Kawruh Sanggama* dalam konteks kewajiban untuk memahami tubuh perempuan.

D. PENUTUP

Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Jawa pada awal Abad XX berada di bawah tekanan. Modernitas mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang cepat. Eksploitasi kolonial dan masuknya pemodal asing di berbagai wilayah di Jawa membawa pengaruh psikis terhadap masyarakat Jawa baik terhadap *kawula alit* maupun kaum priayi. Hubungan seks menjadi pelampiasan atas tekanan-tekanan tersebut.

Serat Kawruh Sanggama merupakan himpunan dari berbagai ilmu pengetahuan bersenggama yang didasarkan pada etika bersenggama dalam kebudayaan Jawa. Naskah tersebut mengandung bentuk-bentuk politik tubuh. Naskah tersebut berisi tentang tata cara atau aturan bersenggama yang mendisiplinkan tubuh. Wacana spiritual dibangun untuk menguatkan pendisiplinan tersebut. Narasi yang dibangun memang untuk memberi perhatian khusus kepada perempuan, tetapi perempuan masih dipandang dalam fungsi reproduksinya, yaitu menghasilkan

keturunan unggul untuk sang laki-laki. Artinya, tubuh perempuan masih dijadikan sebagai objek.

Politik tubuh dalam naskah memiliki fungsi. Pertama, teks memiliki tujuan untuk menundukkan tubuh perempuan dalam wacana rumah tangga yang ideal. Kedua, teks berfungsi sebagai ekspresi kenikmatan dalam berhubungan seksual. Ketiga, teks berfungsi sebagai pengontrol tubuh perempuan agar tidak melawan laki-laki. Keempat, naskah ini memiliki fungsi pendukung kemenangan laki-laki dalam “pertempuran” di atas ranjang terhadap perempuan. Makna *Serat Kawruh Sanggama* adalah sebagai usaha laki-laki untuk memahami misteri tubuh perempuan. Naskah ini dapat pula dimaknai sebagai daya perempuan sehingga laki-laki mesti berupaya untuk memahami seluk beluk tubuh perempuan. Dengan demikian, perempuan bisa mengadakan negosiasi dan berjuang di tengah dominasi laki-laki dalam budaya patriarkat.

Meskipun masih jauh dari sempurna, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pengkajian naskah Jawa dalam perspektif Kajian Budaya. Penelitian ini masih perlu disempurnakan oleh penelitian-penelitian lainnya yang mengkaji persebaran naskah sejenis pada kurun waktu yang sama. Perbandingan kajian yang membahas naskah-naskah sejenis dapat memberi gambaran jiwa zaman dan alam pikir masyarakat Jawa pada awal abad XX.

DAFTAR SUMBER

- Acari, A. (2019). Becoming a Bhairava in 19th-century Java. *Indonesia and the Malay World*, 47(139), 285–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1639925>
- Akin, B. (2017). Exiles and Desire Crossing Female Bodies: Nina Bouraoui’s *Garçon Manqué* and Rabih Alameddine’s *I, the Divine*. *The Wenshan Review of Literature and Culture*, 10(2), 111–133.

- Arnez, M., & Dewojati, C. (2010). Sexuality, Morality and the Female Role: Observations on Recent Indonesian Women's Literature. *Asiatische Studien Études Asiatiques*, *LXIV*(1), 7–38.
- Bordo, S. (1993). Feminism, Foucault, and the Politics of the Body. In *Up Against Foucault: Explorations of Some Tensions Between Foucault and Feminism* (pp. 179–202). London: Routledge.
- Bratakesawa, R. (1932). *Serat Kawruh Sanggama* (4th ed.). Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie.
- Bruggen, M. . van, Wassing, R. S., Hering, B. B., Voskuil, R. P. G. A., & Heshusius, C. A. (1998). *Djokja en Solo Beeld van de Vorstenlanden*. Nederland: Asia Maior.
- Chen, K. (2010). The Concept of Virginity and Its Representations in Eighteenth-Century English Literature. *Wenshan Review of Literature and Culture*, *3.2*, 75–96.
- Darmarastri, H. A. (2017). Pekerja Anak di Surakarta Masa Kolonial: Dari Pekerja Keluarga Menjadi Pekerja Upah. *Sasdaya*, *2*(1), 351–364. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/index>
- Davis, A. (2008). Investigating Cultural Producers. In M. Pickering (Ed.), *Research Methods for Cultural Studies* (pp. 53–67). Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- De Sumatra Post. (1939, February 20). De Soesoehoenan van Solo Overleden. *De Sumatra Post*.
- Fitriana, A. (2019). Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, *9*(3), 213–230. <https://doi.org/DOI:10.17510/paradigma.v9i3.322>
- Florida, N. K. (2020). *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, santri, dan Pujangga Jawa*. (I. Afifi, Ed.). Piyungan: Buku Langgar.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books.
- Furqon, S., & Busro. (2017). Serat Gatholoco: Tubuh Menggugat Agama. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, *2*(1), 15–28.
- Handajani, S. (2006). Female Sexuality in Indonesian Girls' Magazines: Modern Appearance, Traditional Attitude. *Antropologi Indonesia*, *30*(1), 49–63.
- Ingleson, J. (1986). Prostitution in Colonial Java. In D. P. Chandler & M. C. Ricklefs (Eds.), *Nineteenth and Twentieth Century Indonesia, Essays in Honor of Professor J.D. Legge*. Victoria: Southeast Asian Studies.
- Kali, A. (2013). *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Ledalero.
- Kristyowidi, B. I. (2020). Multikulturalisme dalam Terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie 1916-1953. *Kenosis*, *6*(1), 85–102.
- Kuntowijoyo. (2006). *Raja, Priyayi, dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak.
- Larson, G. D. (1990). *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Prostitusi di Surabaya pada Akhir Abad ke-19. *Sejarah dan Budaya*, *14*(1), 22–30. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p22>
- Mayasari, G. H., Rahayu, L. M., & Hidayatullah, M. I. (2013). Gambaran Seksualitas dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Jilid Catatan Buat Emak Karya Ahmad Tohari. *Meta Sastra*, *6*(1), 22–33.
- Mirawati, I. (2012). Kependudukan Masa Kolonial dalam Sumber Arsip. *Majalah Arsip*, 16–19.
- Muslifah, S. (2004). *Serat Centhini Episode Centhini: Naratologi dan Pendekatan Gender Analisis Fabula*. Universitas Gadjah Mada.
- Mustofa, A. (2006). Ketika Seksualitas Menjadi Ideologi: Sastra Indonesia Seksualitas dan Seksualitas Sastra Indonesia. *Lentera, Jurnal Studi Perempuan*, *2*(1), 48–61.

- Nordholt, H. S. (2011). Modernity and cultural citizenship in the Netherlands Indies: An illustrated hypothesis. *Journal of Southeast Asian Studies*, 42(3), 435–457. <https://doi.org/10.1017/S002246341100035X>
- Padmo, S. (1998). Reorganisasi Agraria di Surakarta pada 1918 dan Akibatnya terhadap Petani dan Perusahaan Belanda. *Humaniora*, 8, 72–81.
- Padmosoekotjo, S. (1953). *Ngénggréngan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta: Toko Buku Hien Ho Sing.
- Rahmana, S. (2018). Sarekat Islam: Mediasi Perkecuan di Surakarta Awal Abad ke-20. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 52–58.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Polarising Javanese Society Islamic and Other Visions*. Singapore: NUS Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Sarjono. (2017). Diksi Seksualitas dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Bastra*, 4(1), 19–28.
- Soeratman, D. (1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa.
- Subarkah, I. (1993). *Sekilas 125 tahun Kereta Api: 1867-1992*. Bandung.: Grafika.
- Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2014). *Paku Buwana X 46 Tahun Berkuasa di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Susilantini, E. (2015). Pendidikan Seks dalam Serat Nitimani Karya Raden Mas Tumenggung Haryosugondo. *Walasuji*, 6(1), 31–44.
- Warto. (2017). Hutan Jati Berkalung Besi: Pengangkutan Kayu Jati di Jawa pada Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20. *SASDAYA, Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 184–198. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>
- Widayati, S. W. (2001). *Seksualitas Menurut Masyarakat Jawa: Kajian Filologis terhadap Teks Serat Kawruh Sanggama: Laporan Penelitian*. Surabaya.
- Wisnu. (2019). Boekhandel Tan Khoen Swie Kediri: The Agent Of Javanese Culture. *Paramita: Historical Studies Journal*, 29(1), 43–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v29i1.14523>
- Wisnu, Alrianingrum, S., & Artono. (2017). Manuscript Controversy Issue Boekhandel Tan Khoen Swie Kediri (Historical Studies). *Advanced Science Letters*, 23(12), 11735–11738. <https://doi.org/doi:10.1166/asl.2017.10506>
- Yulianti, I. (1999). Minding di Pedesaan Jawa pada Awal Abad ke-20 (1901-1930). *Lembaran Sejarah*, 2.